

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika ibu mengASIhi sang buah hati banyak sekali manfaat yang didapatkan diantaranya dapat mengobati trauma pasca persalinan sehingga ibu dapat memperoleh kebahagiaan karena proses menyusui dapat memicu pelepasan hormone oksitosin yang membantu meningkatkan emosional antara ibu dan bayi, kemudian mengASIhi sang buah hati juga dapat meningkatkan kesehatan mental ibu yang akan mengurangi resiko baby blues syndrome , serta mencegah terjadinya resiko kanker payudara dan ovarium (Kemenkes RI, 2021).

Target global untuk pemberian ASI eksklusif pada bayi menurut WHO adalah sebanyak 50% data WHO menunjukkan secara global hanya 40% bayi dibawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif (WHO, 2017). Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021, menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat.(WHO, 2023). Asupan makanan yang tidak adekuat serta penyakit infeksi merupakan penyebab langsung terjadinya masalah gizi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa sekitar 48% bayi usia kurang dari 6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif (SSGI, 2021). Berdasarkan laporan rutin Direktorat Gizi Masyarakat tahun 2021 per tanggal 4 Februari 2022, diketahui bahwa dari 1.845.367 bayi usia < 6 bulan yang di recall terdapat

1.287.130 bayi usia < 6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif, sehingga dapat disimpulkan bahwa capaian indikator bayi usia < 6 bulan mendapat ASI Eksklusif sebesar 69,7%. Capaian ini sudah memenuhi target tahun 2021, yaitu sebesar 45% (Kemenkes RI, 2021).

Berbagai macam masalah yang terjadi pada ibu ketika sedang menyusui bayinya dapat menyebabkan ibu frustrasi sehingga dapat mempengaruhi proses pemberian ASI pada bayi yang akan menimbulkan bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif. Masalah yang sering dialami oleh sang ibu seperti kelecetan pada puting susu, payudara bengkak, tersumbatnya saluran air susu, mastitis, puting ibu terbenam atau bayi enggan untuk menyusui. Hal ini disebabkan oleh sebagian ibu yang enggan untuk menyusui bayinya atau berhenti untuk memberikan ASI kepada bayinya karena kesalahan dalam cara menyusui sehingga menimbulkan rasa nyeri ataupun lecet pada puting (Raja Resto, 2022). Pengeluaran ASI yang berkurang, adanya rasa lelah dan kantuk serta tak jarang ibu yang berhenti menyusui bayinya dengan alasan menyusui bukan hal yang mudah. Ibu akan merasa stres dan terdapat keinginan untuk menyerah, sehingga ibu dengan mudah menggantikan ASI dengan susu formula. Pemberian ASI eksklusif yang tidak maksimal akan mengakibatkan kejadian gizi buruk yang akan menyebabkan bayi akan lebih mudah terserang penyakit. Susu formula yang diberikan pada bayi untuk pengganti ASI akan menyebabkan bayi memiliki gizi yang berlebih (*overweight*) (Rusdania, 2021).

Pemberian ASI eksklusif diatur dalam pasal 42 UU Kesehatan, setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan kecuali atas indikasi medis, pemberian ASI sampai usia 2 tahun disertai pemberian makan pendamping ASI (MPASI), selama pemberian ASI, pihak keluarga, pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat wajib mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus, fasilitas khusus diadakan di tempat kerja dan/fasilitas umum. Dikutip dari artikel *World Breastfeeding Week 2023* oleh WHO, lebih dari setengah miliar perempuan pekerja tidak didukung oleh regulasi hukum tentang perlindungan maternitas. Hanya 20% negara di dunia, termasuk Indonesia mewajibkan pemberi kerja menyediakan cuti melahirkan dalam tanggungan dan fasilitas untuk menyusui atau memerah ASI.

Banyak kasus yang terjadi ketika ibu menyusui ASI yang keluar hanya sedikit bahkan tidak keluar sama sekali. Tidak sedikit pula ibu yang menjadi stres karena berfikir bahwa bayinya akan rewel karena belum diberi ASI sehingga ibu akan berfikir untuk memberikan susu formula kepada sang bayi. ASI dipengaruhi oleh beberapa hormon. Yang pertama yaitu hormone prolactin yang secara alami terbentuk didalam tubuh seorang wanita menjelang persalinan dan setelah melahirkan, ketika puting ibu dihisap oleh bayi, payudara akan merangsang otak untuk melepaskan hormone prolactin. Hormone kedua yaitu hormone oksitosin, oksitosin mampu memicu rangsangan pada payudara yang membuat ASI mengalir keluar dari puting saat bayi menghisap puting ibu sehingga bayi dapat

dengan mudah mendapatkan ASI. Kedua hormone ini dipengaruhi oleh kondisi psikologis, suasana hati, dan pola pikir ibu (Kemenkes RI, 2022).

Terdapat berbagai cara ibu untuk dapat melancarkan pengeluaran ASI untuk sang buah hati, diantaranya yaitu ibu harus lebih sering memerah ASI, Usahakan untuk menyusui bayi secara langsung, ciptakan lingkungan yang nyaman saat menyusui, konsumsi makanan yang bernutrisi dan minum air putih lebih banyak, serta melakukan pijat untuk melancarkan pengeluaran ASI (Kemenkes RI, 2022). Perawatan payudara dapat mempengaruhi pengeluaran hormone prolactin dan oksitosin. Perawatan payudara dapat memperbaiki sirkulasi darah, merawat puting payudara agar bersih dan tidak mudah lecet. Terdapat beberapa pijatan untuk melancarkan pengeluaran ASI, diantaranya yaitu pijat laktasi, pijat oketani, pijat oksitosin, pijat arugaan, breastcare, dan Teknik mamet (Padelun, 2021).

Dari berbagai macam Teknik pijat yang ada untuk membantu melancarkan pengeluaran ASI salah satunya yaitu pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan pemijatan yang dilakukan pada sepanjang kedua sisi tulang belakang dan merupakan usaha untuk merangsang hormone prolactin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijat oksitosin dilakukan oleh keluarga terutama suami pada ibu menyusui agar ibu merasa rileks. Hormone oksitosin juga disebut dengan “Hormone kasih sayang” karena hampir 80% hormone ini dipengaruhi oleh kondisi psikologi si ibu. Pikiran positif sang ibu akan mengeluarkan lebih banyak hormone ini sehingga dapat sangat membantu untuk mengASIhi sang buah hati (Magdalena et al., 2020).

Pijat oksitosin merupakan usaha untuk merangsang hormone prolactin dan oksitosin setelah melahirkan, pijat oksitosin juga merupakan salah satu solusi untuk melancarkan pengeluaran ASI. Pijatan ini menimbulkan rasa nyaman pada ibu setelah melalui proses persalinan. Rasa nyaman yang timbul dapat menghilangkan rasa lelah sehingga mampu meningkatkan pengeluaran ASI (Sulaeman et al., 2019). Pijatan di bagian punggung ibu yang membuat ibu rileks juga dapat merangsang pengeluaran oksitosin. Hormon oksitosin merangsang kontraksi lapisan miometrium uteri dalam proses persalinan. Hormon ini juga menghasilkan pengeluaran air susu melalui pengadaan kontraksi sel-sel mioepitel di kelenjar payudara sebagai respons terhadap pengisapan puting susu yang dilakukan si bayi, yang kemudian terjadilah refleksi neurogenik (aliran listrik saraf) yang dihantarkan ke hipotalamus melalui serabut-serabut saraf di medula spinalis (daerah tulang belakang). Pijat oksitosin lebih efektif diberikan sebanyak dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore, hal tersebut dapat mempengaruhi pengeluaran ASI ibu *Post Partum* (Hidayah & Anggraini, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ismayanti, 2021) sebelum dilakukan intervensi kepada para responden pengeluaran ASI-nya dikategorikan kurang yaitu 63% dan setelah diberikan intervensi pijat oksitosin sejak hari pertama sampai hari ke-3 *Post Partum* menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengeluaran ASI yang cukup yaitu 73,3%. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Magdalena et al., 2020) dimana penelitian ini

dilakukan selama 3 hari berturut-turut selama 10-15 menit, intervensi yang diberikan kepada para ibu *Post Partum*. Hasil yang didapatkan dalam pemberian intervensi yaitu terdapat perubahan yang signifikan dari frekuensi BAK bayi yaitu 56,2% baik dan Frekuensi menyusui bayi yaitu 56,2% baik.

Penelitian ini akan dilakukan di RS Buah Hati Ciputat, dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RS Buah Hati Ciputat didapatkan kurangnya pengetahuan mengenai pijat oksitosin untuk pengeluaran ASI yang dapat berguna sekali bagi ibu dan juga bayi. Pemberian intervensi pijat oksitosin merupakan pilihan yang sangat tepat bagi ibu *Post Partum*, karena selain dapat meningkatkan hormone prolactin dan juga oksitosin untuk meningkatkan pengeluaran ASI pijat ini dapat membuat ibu merasa nyaman dan rileks sehingga mengurangi stres pasca melahirkan. Pijat oksitosin memerlukan bantuan dan dukungan dari keluarga terutama suami agar lebih terasa manfaatnya.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu *Post Partum* dengan judul penelitian yang diangkat yaitu “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu *Post Partum* Di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas masalah yang timbul adalah kurangnya pengetahuan tentang cara nonfarmakologis untuk meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu *Post Partum*. ASI yang kurang bahkan tidak keluar setelah melahirkan, maka dari itu akan dilakukan upaya untuk meningkatkan pengeluaran ASI bagi ibu *Post Partum* dengan pemberian intervensi nonfarmakologis pijat oksitosin. Perumusan masalah penelitian ini adalah “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu *Post Partum* Di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat”.

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu *Post Partum* Di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis kasus kelolaan pada ibu post partum dengan masalah pengeluaran ASI melalui intervensi pijat oksitosin di RS Buah Hati Ciputat.
- 2) Menganalisis masalah keperawatan utama pada ibu post partum dengan masalah pengeluaran ASI melalui intervensi pijat oksitosin di RS Buah Hati Ciputat.

- 3) Menganalisis efektifitas pemberian pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum di RS Buah Hati Ciputat.
- 4) Menganalisis perkembangan pengeluaran ASI pada ibu post partum setelah diberikan pijat oksitosin selama 3 hari pada pagi dan sore hari di RS Buah Hati Ciputat.
- 5) Mengevaluasi proses keperawatan pengeluaran ASI pada ibu post partum melalui intervensi pijat oksitosin di RS Buah Hati Ciputat.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi RS Buah Hati Ciputat

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perawat di RS Buah Hati Ciputat dalam melakukan edukasi bagi ibu *Post Partum* dan menjadi bahan acuan tambahan dalam pengaplikasian asuhan keperawatan maternitas dengan pijat oksitosin untuk meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu *Post Partum*.

1.4.2 Bagi Prodi Pendidikan Profesi Ners Universitas Nasional

Diharapkan dapat menambah kepustakaan dan sumbangan dalam pengembangan asuhan keperawatan dalam intervensi keperawatan dengan pelaksanaan pijat oksitosin untuk meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu *Post Partum*.

1.4.3 Bagi Klien dan Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan untuk memberikan edukasi dan memotivasi masyarakat terutama ibu tentang metode untuk meningkatkan pengeluaran ASI dengan pijat oksitosin.